

HASRAT TOKOH UTAMA DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK *PEREMPUAN YANG MENGAWINI KERIS* KARYA WAYAN SUNARTA

THE DESIRES OF THE MAIN CHARACTERS A COLLECTION OF SHORT STORIES, *PEREMPUAN YANG MENGAWINI KERIS* BY WAYAN SUNARTA

Oleh : giyofani, universitas negeri yogyakarta, giyofani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk hasrat tokoh utama, (2) mendeskripsikan faktor-faktor penyebab hasrat tokoh utama dan (3) cara tokoh utama menyikapi hasrat dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* karya Wayan Sunarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* karya Wayan Sunarta. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan mengenai hasrat yang dialami tokoh utama menggunakan kajian psikoanalisis Lacan. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Analisis data dilakukan dengan kategorisasi, penabelan data, dan interpretasi. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, hasrat tokoh utama berupa hasrat narsisistik pasif, hasrat narsisistik aktif, hasrat anaklitik aktif, hasrat anaklitik pasif. Kedua, faktor-faktor penyebab hasrat tokoh utama meliputi faktor budaya, faktor sosial, faktor psikologis, faktor keluarga. Ketiga, cara tokoh utama menyikapi hasrat berupa berbohong, rela dan ikhlas, bunuh diri, merenung, dan berusaha menyelesaikan masalah.

Kata kunci: hasrat, tokoh utama, cerita pendek, Bali.

Abstract

The purpose of this study is to describe (1) the shape of desires of the main characters, (2) to describe the causative factors of the main character desires and (3) the main character's way responds the desire in a collection of short stories, *Perempuan yang Mengawini Keris* by Wayan Sunarta. This study is a qualitative descriptive research. The source of the data is a collection of short stories, *Perempuan yang Mengawini Keris* by Wayan Sunarta. This study focuses on the problem about the desire experienced by the main character using Lacan psychoanalysis study. The data obtained by the technique of reading and writing. Analyzing the data is done by categorizing, using data tables, and interpretation. The following results first is the desire of passive narcissistic, the desire active narcissistic, the desire of active anaklitik, the desire of passive anaklitik. Second, the causative factors of the main character desire are cultural factor, social factor, psychology factor, family factor. Third, the main character's way responds the desire are lie, willing and sincere, suicide, muse, and try to solve problems.

Keywords: desire, main character, short story, Bali

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah terapan dari adanya realita kehidupan di dalam masyarakat. Realita dalam masyarakat yang kompleks dengan segala persoalannya meliputi persoalan sosial sebagai salah satunya. Persoalan tersebut melahirkan interaksi-interaksi satu dengan lainnya. Selain persoalan masyarakat yang terus berkembang dengan pola interaksi satu dengan yang lainnya terdapat pula persoalan antara individu dengan masyarakat. Interaksi tersebut direspon dengan baik oleh pengarang dengan lahirnya karya-karya sastra yang dituangkan dalam cerpen, novel, puisi ataupun karya sastra lainnya.

Ilmu psikologi menjadi menarik untuk membedah karya sastra dikarenakan di dalam ilmu psikologi terdapat kajian ilmu psikoanalisis yang mempunyai ikatan erat dengan karya sastra. Kajian ilmu psikoanalisis semakin memadahi untuk menjadi bahan kajian dengan adanya unsur kajian tentang hasrat. Hasrat muncul dalam karya sastra dan menjadi bagian dari ilmu kajian

psikoanalisis, keadaan tersebut dapat pula menjadi alasan bahwa psikoanalisis bertujuan mempelajari kehidupan mental pada umumnya dan termasuk di dalamnya studi-studi pustaka dan ilmu sosial (Lacan, via Hill, 2002: 1).

Sesuai dengan kajian kali ini yang mengkaji tentang hasrat dari tokoh utama dalam cerpen yang menjadi aspek psikoanalisis karya sastra, kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* terdapat persoalan tokoh yang diangkat oleh Wayan Sunarta di dalam cerita-cerita pendeknya. Tokoh-tokoh dalam kumpulan cerita pendek tersebut diposisikan menjadi dua sudut pandang pola pemikiran baik dan buruk. Selain persoalan tersebut tokoh-tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek tersebut mempunyai hasrat terhadap keinginan dan kepuasan baik untuk kebutuhan dirinya sendiri ataupun kebutuhan orang lain.

Pendekatan psikoanalisis dirasa tepat digunakan untuk mengkaji atau menjadi kajian teori untuk menganalisis kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini*

Keris. Kajian ini dipilih karena kajian psikoanalisis melihat dan menyikapi karya sastra dengan pemahaman-pemahaman akademik sesuai dengan fungsi dari kajian psikoanalisis itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian pustaka. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek yang berjudul *Perempuan yang Mengawini Keris* yang diterbitkan pertama kali oleh Jalasutra, anggota Ikapi, Yogyakarta, 2012. Kumpulan cerita pendek tersebut terdiri dari tujuh belas cerita pendek dan terdiri dari 150 halaman. Kumpulan cerita pendek tersebut dipilih sebagai subjek penelitian karena beberapa alasan, salah satunya seperti belum banyak yang meneliti tentang aspek hasrat yang dialami oleh tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Mengawini Keris*. Selain itu, kumpulan cerpen tersebut menyajikan cerita yang menarik tentang kehidupan masyarakat Bali.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan data primer dan data sekunder. Data-data primer terdiri atas teknik membaca dan teknik mencatat, sedangkan data-data sekunder merupakan teknik riset kepustakaan. Teknik kepustakaan adalah teknik menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik pembacaan dan pendataan terhadap kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* karya Wayan Sunarta dilakukan secara berkala. Hasil pembacaan kemudian dicatat sebagai sumber data. Dalam data yang dicatat kemudian disertakan kode sumber datanya untuk mengecek ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data. Langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan kandungan dari cerpen berdasarkan data-data yang sudah ditemukan kemudian menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai hasrat tokoh utama dalam kumpulan

kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* karya Wayan Sunarta disajikan dalam tiga kelompok permasalahan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Ketiga kelompok permasalahan tersebut meliputi: (1) bentuk hasrat tokoh utama yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* karya Wayan Sunarta, (2) mendeskripsikan faktor-faktor penyebab hasrat tokoh utama dan (3) cara tokoh utama menyikapi hasrat dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* karya Wayan Sunarta.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa kategori hasrat yang dikelompokkan oleh Jacques Lacan menjadi empat kategori besar yaitu; hasrat narsisistik pasif, hasrat narsisistik aktif, hasrat anaklitik aktif, hasrat anaklitik pasif. Empat kategori hasrat tersebut merupakan klasifikasi bentuk hasrat dari tokoh utama dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris*.

Faktor penyebab yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* dibedakan menjadi empat kategori

meliputi faktor budaya, faktor sosial, faktor psikologis, faktor keluarga.

Berdasarkan penelitian pada persoalan ke tiga, penyikapan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* berwujud sikap untuk berbohong, rela dan ikhlas, bunuh diri, merenung, dan berusaha menyelesaikan masalah.

Pembahasan

Pembahasan pertama dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk hasrat yang dialami oleh tokoh utama dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris*. Bentuk hasrat yang dialami oleh tokoh utama dikategorikan menjadi empat kategori hasrat yaitu; hasrat narsisistik pasif, hasrat narsisistik aktif, hasrat anaklitik aktif, hasrat anaklitik pasif.

Dalam hasrat narsisistik pasif terdapat bentuk hasrat yang dialami oleh tokoh Aku dalam cerita pendek “Perempuan yang Mengawini Keris”, tokoh Laki-laki dalam cerita pendek “Perjalanan Patung Perempuan”, tokoh Rastiti dalam cerita pendek yang berjudul sama “Rastiti”, tokoh Luh Sari dalam cerita pendek “Putu

Kaler dan Luh Sari, terakhir adalah tokoh Nyoman dalam cerita pendek “Nyoman dan Laura”.

Menurut Bracher (2009:30) hasrat narsistik aktif mempunyai pengertian bahwa seseorang bisa berhasrat untuk menjadi objek cinta dari *liyan* atau kekaguman, atau idealisasi, atau pengakuan. Pengertian tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

“Berdebar-debar aku menantikan hari yang membahagiakan itu. Hari yang akan menyelamatkan martabat keluargaku dari cemooh dan sindiran orang-orang sedesa. Cemooh dan sindiran yang sering menyakitkan hati orangtuaku, meski belakangan mereka tidak menghiraukannya lagi. Atau lebih tepatnya menyimpannya diam-diam di lubuk hati paling dalam sebagai nasib yang mesti dijalani” (Sunarta, 2011:1).

Keinginan tokoh Aku untuk menikah tidak serta merta hanya untuk keinginannya sendiri dan berasal dari dirinya sendiri. Keinginan untuk menikah tersebut muncul dikarenakan rasa ingin membuktikan kepada orang-orang

desa yang telah lama mencemooh keluarganya. Rasa ingin menyelamatkan keluarga merupakan sebuah bentuk eksistensi tokoh Aku untuk dapat diakui sebagai seorang anak yang mampu berbakti kepada orangtuanya.

Hasrat narsistik aktif dialami oleh tokoh Aku dalam cerita pendek “Perempuan yang Mengawini Keris”. Tokoh Nyoman dalam cerita pendek kedua berjudul “Nyoman dan Laura”. Hasrat tersebut sesuai dengan pengertian dari hasrat narsistik aktif yaitu aktif bahwa seseorang bisa berhasrat untuk menjadi *liyan*-hasrat di mana identifikasi merupakan satu bentuk tertentu, sedangkan cinta atau pemujaan merupakan bentuk *liyan* lagi (Bracher, 2009:30).

“Semasa kanak-kanak, nyoman punya beberapa teman yang sering mengunjunginya di rumah. Mereka adalah tetangga-tetangga Nyoman. Namun, kebahagiaan dunia kanak-kanak Nyoman tak berlangsung lama. Teman-

temannya mulai jarang mengunjunginya mereka dilarang bermain ke rumah Nyoman oleh orangtua masing-masing, Nyoman dianggap menyebarkan penyakit penyakit menular. Ia terpukul dan luka batin setelah kehilangan teman-teman bermain.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keinginan dari tokoh Nyoman untuk memiliki banyak teman didasari oleh keadaan fisiknya yang tidak normal seperti orang lain. Keinginan untuk sembuh dan menjadi normal terbentur oleh kondisi ekonomi keluarganya. Keadaan tersebut menjadikan Nyoman ingin mendapatkan teman karena keinginannya untuk sembuh tidak dapat terwujud. Selain itu, Nyoman mengalami luka batin dan terpukul dengan keadaan tersebut.

Hasrat anaklitik aktif dialami oleh tokoh terdapat dalam enam judul cerita pendek. Keenam judul cerita pendek tersebut sebagai berikut. Pertama, “Perempuan yang Mengawini Keris” dengan tokoh

Aku. Kedua “Perjalanan Patung Perempuan” dengan tokoh Laki-laki. Ketiga, terdapat cerita pendek “Rastiti” dengan tokoh Rastiti. Keempat cerita pendek “Di Jimbaran Aku Mengenangmu” yang menggambarkan tokoh Aku. Cerita pendek kelima dengan tokoh Putu Kaler dan Luh Sari dengan judul cerpen yang sama. Cerita pendek terakhir berjudul “Nyoman dan Laura” dengan tokoh Nyoman.

Menurut Bracher (2009: 30) dalam bukunya yang berjudul *Jacques Lacan, Diskursus dan Perubahan Sosial*, menjelaskan pengertian hasrat anaklitik aktif mempunyai pengertian bahwa hasrat dari seseorang muncul untuk memiliki liyan sebagai cara untuk mendapatkan kepuasan. Kutipan berikut menunjukkan bahwa hasrat anaklitik aktif terdapat sesuai dengan kajian kali ini.

“Rastiti menjelaskan, masih dengan bibir gemetar, “Dalam mimpi saya, seorang kakek berbusana serba putih meminta saya agar selama kehamilan tidak boleh ketemu Bapak. Kita baru bisa ketemu jika bayi yang saya kandung sudah lahir dan itupun mesti

dilahirkan di kampung halaman saya. Kakek aneh itu bilang kalau kita melanggar pesannya maka bayi kita akan mati.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keinginan dari tokoh Rastiti adalah ingin mempunyai keturunan dengan membohongi suaminya. Kepuasan didapat dengan membohongi suaminya. Dalam kebohongannya tersebut Rastiti mencoba menutupi kebohongannya dengan menciptakan cerita khayalannya kepada suaminya. Ketakutan suaminya jika melanggar perintah yang diperoleh dari mimpi Rastiti tersebut menjadikan kebohongannya berjalan lancar

Hasrat anaklitik pasif menurut Bracher (2009: 31), bahwa hasrat seseorang bisa berhasrat untuk menjadi hasrat orang lain atau dimiliki liyan sebagai objek dari sumber kepuasan liyan. Secara tidak langsung bahwa subjek mempunyai hasrat untuk dapat menjadi objek dari kepuasan orang lain.

Dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* karya Wayan Sunarta, hasrat anaklitik pasif hanya terdapat dalam

judul cerita pendek “Rastiti” dengan tokoh Rastiti sebagai tokoh utama. Kutipan berikut menunjukkan bahwa hasrat anaklitik pasif terdapat dalam cerita pendek tersebut.

“Rastiti kemudian menampakkan tanda-tanda mengidam. Dan yang namanya ngidam tentu aneh-aneh permintaannya. Darta pun memaklumi permintaan ngidam Rastiti yang begitu sulit dimengerti. Rastiti yang memang nampak seperti orang hamil muda itu minta pulang kampung.”

Kutipan di atas menunjukan bahwa tokoh Rastiti rela untuk berpura-pura hamil dan mengidam demi suaminya. Suaminya yang telah lama mendambakan seorang anak diwujudkan oleh Rastiti dengan kebohongan. Keadaan tersebut sesuai dengan hasrat anaklitik pasif yang menjadikan Rastiti rela untuk menjadi objek “kepuasan” hasrat suaminya yang menginginkan keturunan.

Pembahasan kedua adalah faktor penyebab hasrat dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* karya Wayan Sunarta meliputi faktor budaya, sosial, psikologis, dan keluarga.

Faktor budaya dialami oleh tokoh Aku dalam cerita pendek “Perempuan yang Mengawini Keris”.

Kutipan berikut menunjukkan tokoh Aku yang mengalami nasib terlahir sebagai wanita tunggal dan besar di lingkungan Bali.

“Dalam banyak kasus yang pernah kudengar, keluarga besar laki-laki itu biasanya akan menentang keras keinginan anaknya untuk melakukan *nyentana*. Bagi sebagian masyarakat Bali, pernikahan itu dianggap memalukan dan penuh dengan *cemooh* dan *sindiran*.” (Sunarta, 2011: 4)

Keadaan tokoh Aku tersebut menjadikannya harus mengikuti norma yang berlaku, terutama dalam hal mencari suami.

Faktor sosial terdapat dalam tokoh Aku dalam cerita pendek “Perempuan yang Mengawini keris”, tokoh Laki-laki dalam cerita pendek “Perjalanan Patung Perempuan”, dan tokoh Nyoman dalam cerita pendek “Nyoman dan Laura”. Salah satu faktor sosial ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Bagaimanapun juga, di Bali, kelahiran anak laki-laki merupakan berkah tak

terkira yang harus dirayakan. Anak laki-laki adalah penerus garis keturunan sebuah keluarga. maka, keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki, terpaksa mengawinkan anak perempuannya dengan tradisi *nyentana*. (Sunarta, 2011: 3)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam kehidupan orang Bali, perkawinan merupakan sesuatu yang amat penting. Perkawinan dikatakan penting karena dengan perkawinan seseorang baru dianggap sebagai warga penuh dari masyarakat dan dengan begitu ia memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban sebagai warga komunitas dan warga kelompok kerabat (Malik, 2007: 170).

Faktor psikologis merupakan bentuk dari ciri kepribadian tokoh. kepribadian adalah integrasi dari semua aspek kepribadian yang unik dari seseorang menjadi organisasi yang unik, yang menentukan, dan memodifikasi oleh upaya seseorang beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah (Minderop, 2010: 8).

Dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini*

Keris karya Wayan Sunarta, faktor psikologis terdapat dalam Lima cerita pendek yaitu, “Perempuan yang Mengawini Keris”, “Perjalanan Patung Perempuan”, “Di Jimbaran Aku Mengenangmu”, “Putu Kaler dan Luh Sari”, dan “Nyoman dan Laura”. Kutipan berikut menunjukkan bahwa faktor psikologis terdapat dalam kumpulan cerita pendek tersebut.

Karena aku perempuan, sungguh berat rasanya menjadi anak tunggal yang harus menanggung sendiri kecemasan orangtua. Seandainya aku punya seorang adik, dan kalau bisa adik laki-laki. Tapi, Hyang Widhi berkehendak lain, karena suatu alasan medis ibuku tidak bisa melahirkan lagi. (Sunarta, 2011: 1)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Aku dalam cerita pendek “Perempuan yang Mengawini Keris”, mempunyai faktor psikologis bahwa dirinya terlahir sebagai anak tunggal dan harus menanggung beban hidup sebagai anak tunggal seorang diri.

Faktor keluarga menjadi faktor terakhir yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek. Tokoh yang

mengalami faktor psikologis dialami oleh tokoh Aku dalam cerita pendek “Perempuan yang Mengawini Keris”, tokoh Rastiti dalam cerita pendek “Rastiti”, dan Luh Sari dalam cerita pendek “Putu Kaler dan Luh Sari”. Kutipan berikut menunjukkan bahwa faktor keluarga sebagai faktor hasrat muncul dalam kumpulan cerita pendek.

“Bli, mengapa Bli hanya sibuk mengurus burung-burung itu? Mengapa Bli tidak pernah punya waktu untuk saya?” sengat Luh Sari ketika pagi-pagi suaminya asik bercengkrama dengan perkututnya di bale bengong”. (Sunarta, 2011: 30)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Luh Sari marah kepada tokoh Putu Kaler dikarenakan rasa cemburunya. Rasa perhatian yang tidak pernah didapatkan oleh tokoh Luh Sari karena kesibukan tokoh Putu Kaler mengurus burung, menjadikan Luh Sari menuntut perhatian kepada Putu Kaler suaminya.

Pembahasan ke tiga adalah penyikapan yang dilakukan oleh tokoh utama terhadap hasrat yang

dialami dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* karya Wayan Sunarta. Bentuk penyikapan tersebut yaitu, berbohong, rela dan ikhlas, bunuh diri, merenung, berusaha menyelesaikan masalah.

Penyikapan dengan berbohong dialami oleh tokoh Rastiti dalam cerita pendek "Rastiti". Penyikapan tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

"Saya juga tidak mengerti, Pak. Agaknya ini keinginan si jabang bayi. Pokoknya saya tidak mau Bapak menjenguk saya di kampung. Kita cukup melepas kangen lewat telepon saja!" Si istri nampak bingung dan sesungguhnya menahan tangis. (Sunarta, 2011: 20)

Rastiti dalam cerita pendek yang berjudul "Rastiti" menyikapi hasratnya dengan berbohong kepada suaminya bahwa ketika dia mengandung suaminya tidak boleh menemuinya. Kebohongan tersebut merupakan penyikapan dari hasrat Rastiti yang ingin memiliki anak.

Rela dan ikhlas merupakan penyikapan yang dialami oleh tokoh

Aku dalam cerita pendek "Perempuan yang Mengawini Keris", tokoh Laki-laki dalam cerita pendek "Perjalanan Patung Perempuan", tokoh Luh Sari dalam cerita pendek "Putu Kaler dan Luh Sari", tokoh Nyoman dalam cerita pendek "Nyoman dan Laura".

Sejak balita, Nyoman sudah kenyang oleh penderitaan fisik. Setiap kali tulang lengan atau kakinya pecah dan patah karena ia tak sengaja membentur benda-benda di sekitarnya. (Sunarta, 2011: 128)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Nyoman rela dan ikhlas dalam menjalani kehidupannya walaupun harus dengan menderita karena penyakit yang dideritanya.

Bunuh diri merupakan penyikapan yang dipilih oleh "Perjalanan Patung Perempuan" dengan tokoh laki-laki sebagai tokoh utama.

Dengan mantap ia kemudian menceburkan diri ke dasar sungai bersama patung itu. Si pemahat mati tenggelam dan mayatnya ditemukan dua hari kemudian oleh warga desa. (Sunarta, 2011: 16-17)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penyikapan dengan bunuh diri dipilih oleh tokoh Laki-laki sebagai jalan untuk mencapai kepuasannya. Kepuasan terhadap hasratnya yang ingin menyusul istrinya yang telah lama meninggal.

Penyikapan terhadap hasrat dengan merenung terdapat dalam cerita pendek “Di Jimbaran Aku Menganangmu”.

Aku sendiri saja, duduk di hampar pasir. Rona senja yang jingga baru saja berlalu. Kini kerumunan bintang mulai berlomba-lomba menghiasi langit malam Jimbaran. (Sunarta, 2011: 58)

Kutipan di atas dialami oleh tokoh Aku yang memilih untuk merenung dan menyepi dari keramaian dan menggambarkan bagaimana kesunyian tokoh Aku dalam merenungkan dirinya sendiri.

Penyikapan terakhir adalah dengan tetap menyelesaikan masalah. Cerita pendek yang terdapat tokoh utama yang memilih untuk menyelesaikan hasratnya dengan tetap berusaha menyelesaikan masalah yaitu; “Perempuan yang Mengawini Keris”, “Perjalanan

Patung Perempuan”, “Rastiti”, “Putu Kaler dan Luh Sari” dan “Nyoman dan Laura”. Kutipan berikut menunjukkan bahwa penyikapan dengan tetap berusaha menyelesaikan masalah terdapat dalam cerita pendek tersebut.

Kaler masih terus berburu burung perkututnya. Sudah berpetak-petak sawah ia sebrangi. Telah berbidang-bidang ladang ia jelajahi. Ia tidak ingat lagi berapa gubuk pernah disinggahnya, berapa rumah penduduk pernah ditumpanginya.

(Sunarta, 2011: 32)

Tokoh Putu Kaler dalam kutipan di atas menunjukkan keinginannya untuk tetap memenuhi hasratnya untuk mendapatkan burung impiannya.

Demikianlah pembahasn tentang hasrat yang dialami oleh tokoh utama, faktor penyebab hasrat, penyikapan yang dipilih oleh tokoh utama dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hasrat tokoh utama dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris*

karya Wayan Sunarta, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, hasrat tokoh utama yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* berupa hasrat narsistik pasif (ingin menikah, ingin pengakuan, ingin kesetiaan, ingin diakui kembali sebagai pemahat, ingin keturunan, ingin bekerja, ingin diperhatikan, ingin pintar, ingin terkenal). Hasrat narsistik aktif (ingin memiliki keturunan, ingin banyak teman).

Hasrat anaklitik aktif (ingin kakak atau adik, ingin melupakan pernikahan, kebencian, ingin menemukan kayu, ingin mencari ketenangan, menghidupkan istri kembali, ingin meneliti kayu, ingin menyusul istri ke tempat abadi, menutupi kebohongan, balas dendam, bunuh diri, bercinta dengan pelacur, memburu burung, ingin memperoleh keturunan, ingin sekolah, jatuh cinta, bertemu wanita yang dicintainya melalui lukisan). Hasrat anaklitik pasif (berpura-pura hamil).

Kedua, faktor penyebab hasrat tokoh utama dalam kumpulan

cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* meliputi faktor budaya, faktor sosial, faktor psikologis, faktor keluarga.

Ketiga, cara tokoh utama menyikapi hasrat yang dialami dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* berupa berbohong, rela dan ikhlas, bunuh diri, merenung, dan berusaha menyelesaikan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bracher, Mark. 2009. *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*. Diterjemahkan oleh Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hill, Philip. 2002. *Lacan Untuk Pemula*. Diterjemahkan oleh A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Malik, Abdul. 2007. "Fenomena Cerai Gugat di Komunitas Bali" dalam *Perempuan dalam Sistem Perkawinan dan Perceraian di Berbagai Komunitas Adat*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sunarta, Wayan. 2011. *Perempuan yang Mengawini Keris*. Yogyakarta: Jalasutra.